

Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah Pada Mts Dan Smp Di Daerah Berau Yang Tidak Melanjutkan Sekolah

Authors Angga Debby Frayudha
Department Of Management of Education
State University of Semarang UNNES Postgraduate S2 Program
Semarang 50225
mpyenk@gmail.com

1. Judul

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA MTS DAN SMP DI DAERAH BERAU YANG TIDAK MELANJUTKAN SEKOLAH

2. Latar Belakang

Masalah kemiskinan dan pengangguran merupakan dua masalah yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Walaupun pemerintah terus berupaya untuk menekan angka kemiskinan dan pengangguran, namun ternyata hal itu belum bisa diatasi secara tuntas baik oleh pemerintahan sebelum reformasi maupun setelah reformasi. Berbagai cara telah ditempuh, salah satu diantaranya adalah menciptakan proyek padat karya yang diharapkan bisa menyerap tenaga kerja. Pemerintah juga telah merangkul investor untuk melakukan investasi di Indonesia, bunga pinjaman Bank juga diturunkan. Semua bertujuan agar menyerap tenaga kerja dan muaranya diharapkan bisa mengurangi jumlah angka kemiskinan dan pengangguran.

Rakyat miskin adalah mereka yang berpenghasilan di bawah Rp. 120.000,00 atau 150.000,00 atau 175.000,00 per bulan (kompas, 16-9-2005). Penyebab mendasar kemiskinan menurut Partoatmodjo dalam (Ibnu Syamsi, 2009:6), dikatakan antara lain (1) kegagalan kepemilikan atas tanah dan modal, (2) terbatasnya ketersediaan bahan

kebutuhan dasar, sarana dan prasarana, (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor, (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, (5) rendahnya produktivitas dalam masyarakat, (6) budaya hidup yang dikaitkan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya, (7) tidak adanya tata pemerintahan yang baik dan bersih, dan (8) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. Ada dua langkah besar untuk mengatasi kemiskinan, yaitu: penyediaan fasilitas umum dan sosial bagi masyarakat kurang mampu (kompas, 19-6-2007)

Sejak dimulainya penghitungan penduduk miskin tahun 1976 hingga tahun 2006 atau sekitar tiga dasa warsa terakhir ini, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 1976 penduduk Indonesia yang hidup di bawah kemiskinan adalah 54,2 juta jiwa atau 40,1%. Pada tahun 1996 atau 20 tahun kemudian jumlah penduduk tersebut menurun menjadi 22,5 juta jiwa atau 11,3% dari total penduduk, (Suripto & Heri Pujiyanto, 2006:46). Pada tahun 1998 sebagai puncak terjadinya krisis ekonom yang melanda Indonesia, kondisi penduduk miskin mengalami kenaikan dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 1996, yakni mencapai 49,5 juta jiwa (SUSENAS, 1998).

Selain masalah kemiskinan yang muncul dari tahun ke tahun, dari pemerintahan ke pemerintahan hingga saat ini adalah tingginya jumlah angka pengangguran. Pengangguran secara dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sementara menurut Sri Hermuningsih, 2005:3, pengangguran di definisikan sebagai ketidak mampuan angkatan kerja (labor forcé) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan.

Tahun 1998 sebagai awal krisis ekonomi yang melanda sejumlah negara di dunia, telah membawa implikasi negatif terhadap meningkatnya jumlah angka kemiskinan di

Indonesia. Bahkan krisis ekonomi yang memicu munculnya krisis multi dimensi pada tahun 1998 tersebut hingga kini sebenarnya masih banyak menyisakan permasalahan yang harus dibenahi dan ditanggulangi. Salah satu masalah yang tidak pernah lekang ditelan jaman adalah masalah cara mengatasi kemiskinan. Secara lebih rinci data tentang kemiskinan di Indonesia sejak tahun 1998 sampai 2008 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 1998-2008, Sumber :
Berita Resmi BPS No.43

Tahun	Jumlah Miskin (juta)			Jumlah (%) tase		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42

Jika melihat data kemiskinan seperti di atas, jelas bahwa sejak dilakukannya sensus penduduk miskin tahun 1976 sampai sekarang ini sebenarnya besar kecil jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penduduk miskin, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Pada umumnya komponen GKM (komoditi makanan kebutuhan pokok) manusia memegang peranan lebih besar dibandingkan dengan GKBM (sandang, papan, perumahan, dan kesehatan). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Membicarakan masalah kemiskinan di Indonesia bagaikan menguati benang kusut yang sulit dicari jalan keluarnya. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena rendahnya produktivitas sumber daya manusia. Produktivitas yang rendah merupakan bagian dari serangkaian rentetan lain yakni pendidikan yang rendah, seseorang yang berpendidikan rendah merupakan akibat dari pendapatannya yang rendah pula. Seseorang yang tidak memiliki pendapatan/penghasilan yang cukup, maka dalam konsumsi atas barang dan jasa yang dibelinya juga rendah. Jika tingkat konsumsi rendah, gizi tidak tercukupi sesuai standar kebutuhan tubuh, tingkat asupan gizi yang rendah mengakibatkan kesehatan rendah, dan begitu seterusnya hingga semua itu bermuara pada dampak atas semua masalah kolektif yang disebut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Sebagai gambaran, jumlah pengangguran Indonesia pada tahun 2009 yang lalu adalah 9,2 juta orang atau 8% dari total penduduk. Jumlah pengangguran tersebut jika dilihat menurut pendidikan dan jenis kelamin sangatlah fantastis. Dari 9,2 penganggur di Indonesia tahun 2009, ternyata 5 juta orang penganggur berjenis kelamin pria dan 4,2 juta orang sisanya wanita. Dari sisi pendidikan, jumlah pengangguran tersebut sebagian besar masih berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah dasar (SD), dan ada pula pengangguran yang tidak pernah sekolah sama sekali mencapai 4,92 juta orang atau 50% dari jumlah total pengangguran yang ada. Kemudian jumlah pengangguran yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3,3 juta

orang atau 40%, dan sisanya merupakan lulusan sarjana dan diploma sebesar 10% atau 1,14 juta orang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi RPS(Remaja Putus sekolah) dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Daerah Berau.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat model pendidikan kewirausahaan bagi remaja SLTP dan MTS ?
2. Menganalisa permasalahan di daerah Berau agar ditemukan model wirausaha apa yang cocok di daerah itu ?

4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkupnya hanya akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian sekolah SMP dan MTS di daerah Berau.
2. Pengembangan model pendidikan kewirausahaan hanya bagi remaja putus sekolah tingkat SLTP, MTS yang tidak melanjutkan sekolah.

5. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan dalam bidang perbengkelan sepeda motor dan memperkuat pengetahuan tentang kewirausahaan dalam membekali Remaja Putus Sekolah agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Memiliki kesadaran yang cukup mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian tentang pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi SMP dan MTS di daerah Berau sebagai usaha pengentasan kemiskinan dan pengangguran di Berau membawa manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi RPS(Remaja Putus sekolah) tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan.
2. Untuk menciptakan lapangan kerja sehingga masyarakat bisa lebih berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah Berau.
3. Untuk mencegah terjadinya arus urbanisasi

6. Kajian Pustaka

6.1 Pengertian Model

Model adalah contoh atau acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat. Maksudnya adalah sesuatu yang mewakili atau yang dapat dijadikan contoh (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications>.12 Maret 2010). Model menurut Forrester (1973) adalah pengganti dari suatu benda atau suatu sistem yang sebenarnya, yang diarahkan untuk keperluan penyelidikan suatu eksperimen. Menurut Simamarta (1983, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana yang bersifat menyeluruh. Dari berbagai pendapat tersebut dapat diartikan bahwa model adalah sebagai suatu perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual, yang memperlihatkan hubungan-hubungan langsung maupun tidak langsung serta kaitan timbal balik dalam istilah sebab akibat. Karena suatu model itu adalah abstraksi dari realitas dengan demikian pada wujudnya kurang kompleks dari pada realitas itu sendiri. Jadi model adalah penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks, dan model dikatakan lengkap apabila dapat mewakili berbagai aspek dari realitas yang sedang dikaji(<http://209.85.175.104/search?q=cache:NxJV2Id1-kJ:www.dephut.go.id.12-2007>).

Pemilihan model yang digunakan tergantung pada fenomena (sistem) yang dihadapi. Kredibilitas suatu model tergantung pada efektifitas model. Menurut Sitompul (2007) suatu model keberhasilannya dapat diukur dan ditentukan oleh komponen-komponen berikut ini: (1) Akurat, yaitu model dikatakan akurat jika penyelesaian model dapat menggambarkan fenomena dengan akurat yang biasanya ini sulit diukur, lebih mudah bila menggunakan "cocok" atau "sesuai"; (2) Realistik Deskriptif yaitu, apabila asumsi-asumsi yang digunakan adalah benar; (3) Tepat (seksama) yaitu apabila prediksinya menggunakan bilangan-bilangan tertentu atau istilah-istilah matematika tertentu seperti fungsi, gambar geometris dan sebagainya; (4) Awet (Robust) yaitu, apabila model tidak terpengaruh oleh galat dalam input data; (5) Umum (General) yaitu, apabila model dapat digunakan dalam berbagai situasi yang lebih luas; (6) Berguna yaitu, apabila konklusi bermanfaat dan dapat bermanfaat dan bisa dipakai untuk menghasilkan atau mengembangkan model yang lebih baik (<http://www.sipoel.unimed.in/file.php/44>. 12-2010).

6.2 Model-model Diklat

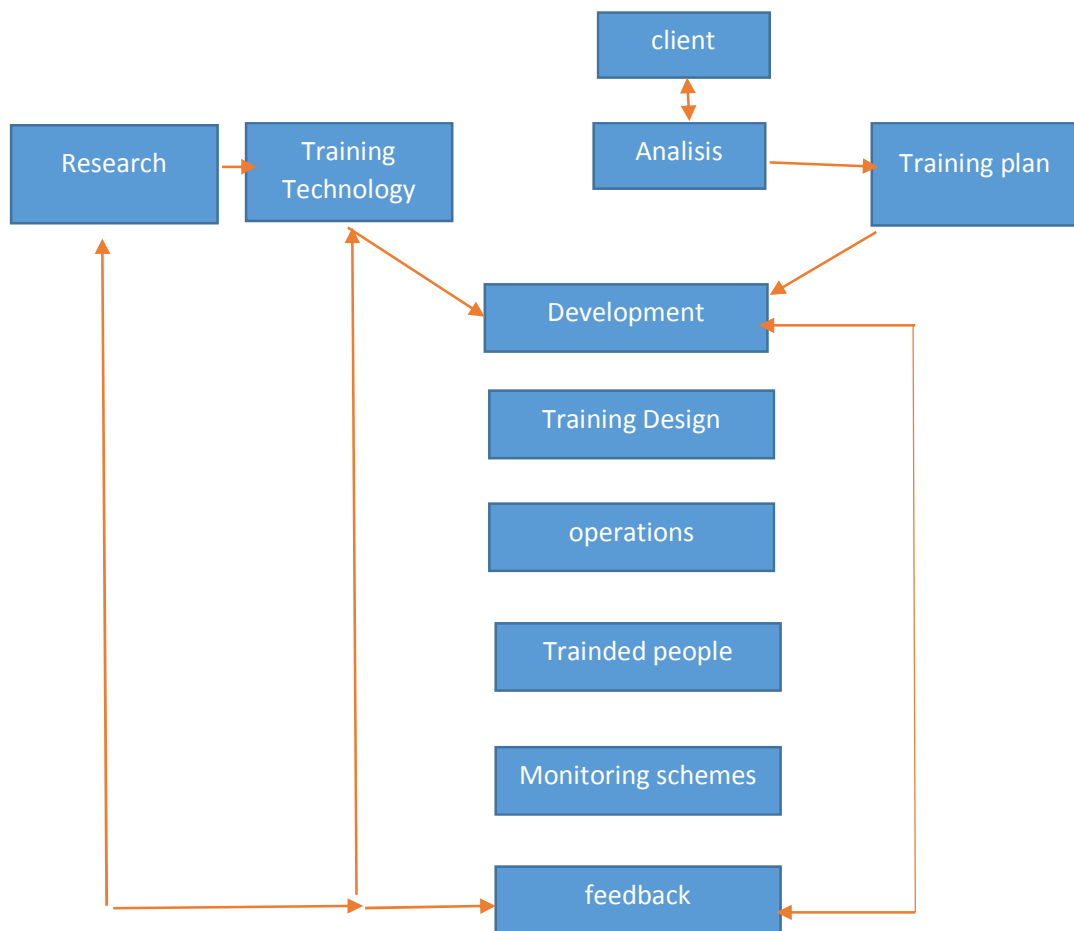
Berikut ini disajikan beberapa model diklat menurut para ahlinya

6.2.1 Model Alur Sistem

Franco (1993) menggambarkan model diklat dalam tiga model yaitu model alur sistem (systems flow), model integrasi sistem dan analisis (integrations of system and analysis), dan model siklus diklat tipikal (typical raining cycle). Ketiga model Franco tersebut diuraikan sebagai berikut.

Model alur sistem diawali dengan kebutuhan pelanggan (client) atau calon peserta diklat. Kebutuhan calon peserta diklat tersebut selanjutnya dianalisis (analysis) oleh penyelenggara diklat. Hasil analisis digunakan untuk membuat rencana diklat (training plan). Rencana diklat berisi pengembangan (development) kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan). Pengembangan kompetensi juga didasarkan atas umpan balik (feedback) dan penelitian (research). Berdasarkan penelitian dapat ditentukan teknologi diklat (training technology) yang tepat. Teknologi diklat saling

berinteraksi dengan skema pemantauan. Penelitian juga berasal dari umpan balik (feedback). Berdasarkan pengembangan kompetensi calon peserta diklat dibuat disain diklat (training design). Selanjutnya, disain diklat tersebut dilaksanakan (operations). Pelaksanaan menghasilkan peserta yang telah dilatih (trained people). Peserta yang telah dilatih tersebut dipantau secara skematis (monitoring schemes). Hasil skema pemantauan menjadi umpan balik (feedback). Umpan balik sebagai masukan untuk melaksanakan penelitian. Uraian di atas digambarkan seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Model alur sistem

Kelebihan-kelebihan model arus sistem di atas antara lain adalah: model tersebut didasarkan atas analisis kebutuhan pelatihan, penelitian dan teknologi diklat, serta umpan balik. Umpan balik dimanfaatkan untuk masukan dalam pengembangan dan untuk penelitian lebih lanjut. Model arus tersebut juga memiliki urutan yang harus ada dalam setiap diklat yaitu: (1) analisis kebutuhan diklat, (2) disain diklat, (3) pelaksanaan diklat, (4) evaluasi diklat, dan (5) umpan balik. Kelemahan model ini antara lain adalah analisisnya hanya untuk kebutuhan peserta. Kebutuhan di tempat tugas dan kebutuhan organisasi belum digambarkan. Model ini juga belum tampak menggunakan empat level evaluasi model Kirkpatrick (1994) yang ada hanya pemantauan. Pemantauan hanya melihat proses diklat dan belum melakukan evaluasi. Selanjutnya, model arus sistem ini diatasi kekurangannya dengan menemukan model integrasi sistem dan analisis. Empat level evaluasi model Kirkpatrick adalah model evaluasi diklat yang paling lengkap sampai saat ini. Keempat level evaluasi tersebut adalah: (1) evaluasi reaksi (reaction), (2) evaluasi pembelajaran (learning), (3) evaluasi perilaku (behavior), dan (4) evaluasi hasil (results).

6.2.2 Model Integrasi Sistem dan Analisis

Model integrasi sistem dan analisis diawali dengan model sistem diklat terpadu (integrated training system) yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

- (1) Analisis (Analysis);
- (2) Pengembangan (Development);
- (3) Pelaksanaan (Operations);
- (4) Evaluasi (Evaluation);
- (5) Penelitian (Research).

Analisis meliputi tujuh langkah yaitu:

- (1) Identifikasi masalah (Problem identification);

- (2) Identifikasi kebutuhan diklat (Training needs identification);
- (3) Pengembangan standar kinerja (Performance standards identification);
- (4) Identifikasi peserta diklat (Trainee identification);
- (5) Pengembangan kriteria diklat (Training criteria development);
- (6) Perkiraan biaya (Cost estimate);
- (7) Manfaat biaya (Cost benefit).

6.3 Kewirausahaan

6.3.1 Pengertian Kewirausahaan

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun pada dasarnya memiliki substansi agak berbeda. Mengenai wirausaha, Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan bahwa wirausaha adalah "An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities".

Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan

Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berani mengambil risiko dan mendapatkan keuntungan. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut tiga perilaku yaitu:

- a. kreatif,
- b. komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab), dan
- c. berani mengambil risiko dan kegagalan.

6.3.2 Hakikat Kewirausahaan

Sedikitnya ada beberapa hakekat penting dalam kewirausahaan menurut Suryana, (2003:13) antara lain sebagai berikut:

- a). Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 1994).
- b). Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959).
- c). Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).
- d) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu Usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Soeharto Pawiro, 1997).
- e) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (innovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
- f). Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

6.3.2 Kepemimpinan dalam kewirausahaan

Kepemimpinan adalah sikap dan tindakan sebagai pemimpin, yang berorientasi pada tujuan dan orang. Pemimpin yang berorientasi pada tujuan akan merencanakan dan menyusun jadwal kerja, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pimpinan yang rendah kadar leadershipnya cenderung bekerja seperti karyawan lain dan tak menonjol peranannya sebagai pimpinan. Sedangkan pemimpin yang berorientasi pada orang, pada umumnya memiliki ketangkasan berkomunikasi dan memotivasi staf (hangat), menciptakan

suasana kerjasama yang sinergis, perhatian kepada kebutuhan dan keinginan staf, serta mendelegasikan otoritas untuk mendorong inisiatif. Efektifitas kepemimpinan terutama ditentukan oleh hasil-hasil pencapaian target yang ditetapkan.

Thomas W. Zimmerer (1998, 420) mengemukakan pemimpin yang efektif harus memperlihatkan tingkah laku (1) menciptakan suatu tatanan nilai dan keyakinan bagi para karyawan dan dengan bergairah mengejarnya, (2) menghargai dan mendukung para karyawan, (3) memberikan contoh kepada para karyawan, (4) memfokuskan upaya para karyawan terhadap tujuan yang menantang dan terus mengarahkan mereka kepada tujuan tersebut, (5) menyediakan sumber daya yang dibutuhkan yang dibutuhkan para karyawan untuk mencapai tujuan mereka, (6) berkomunikasi dengan para karyawan, (7) menghargai keragaman para karyawan, (9) merayakan keberhasilan karyawan, (10) mendorong kreativitas, dan (11) menatap terus ke masa depan.

Kewirausahaan pada dasarnya adalah kemampuan untuk melihat peluang, menentukan langkah kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam upaya meraih manfaat. Wirausahawan adalah orang yang dapat melihat peluang, menentukan langkah kegiatan dan berani mengambil resiko. Jika diperhatikan ada dua sisi dari kewirausahaan yang harus diperhatikan oleh seorang entrepreneur yaitu :

- a) Sisi "resource" atau sumber yaitu kemampuan yang ada pada seseorang untuk dikembangkan, diaplikasikan dan ditindak lanjuti. Sumber ini meliputi kemampuan untuk membuat sesuatu, dan kemampuan dalam bentuk keterampilan tertentu. Misalnya: kemampuan memasak karena hobi, ia terampil membuat bakpia.
- b) Sisi market" atau pasar yaitu kemungkinan untuk melihat peluang pasar wilayah lain yang membutuhkan produk/jasa yang diproduksi di daerahnya. Wirausahawan haruslah mempunyai kemampuan melihat kedua sisi ini dan menggabungkannya menjadi suatu aktifitas ekonomi (economic activity). Misalnya, peluang untuk memindahkan gaplek dari Gunungkidul untuk lebih lanjut di pabrik-pabrik tapioca di Jakarta.

Wirausaha mampu melihat kesempatan untuk mengembangkan produk bakpia dengan membuat bakpia yang lebih tahan lama, dengan aneka rasa yang menggugah selera konsumen. Jadi wirausaha selain mampu melihat "resourcenya", dia juga mampu memperluas pasarnya ke target yang lebih luas.

Wirausahawan merupakan sosok individu yang memiliki hasrat berprestasi, berorientasi pada tindakan, berani mengambil risiko, dan memiliki motivasi tinggi dalam mengejar tujuannya. Dengan sikap mental yang demikian, seorang wirausaha mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, dan mengambil keputusan yang tepat untuk memperoleh keuntungan. Sikap mental yang menjadi spirit seorang wirausahawan dalam bertindak mengeksekusi keputusan bisnis meliputi: (1) kepercayaan pada potensi diri sendiri (self potency) (2) keberanian mengambil risiko (risk taker), (3) motivasi berprestasi (achievement motivation), dan (4) kemandirian. Tidak semua wirausaha sama baiknya dalam kelima watak ini satu dengan lainnya. Beberapa dari mereka ada yang sombong dan muluk-muluk, tetapi beberapa lainnya ada yang menarik diri dan pemalu. Memang, mustahil kita menemui seorang wirausahawan yang mendapat angka tinggi untuk kebanyakan sifat-sifat (sikap mental) itu. Namun, jika diukur dan pelbagai sifat pribadi, dan keterampilannya, para wirausaha sangat berbeda dari yang bukan wirausahawan.

Menurut pandangan strategik, suatu usaha akan sukses jika memiliki keunggulan-keunggulan (1) keunggulan kualitas produk/jasa yang ditawarkan, (2) keunggulan biaya, di mana kita mampu menciptakan produk dan jasa dengan biaya yang sangat efisien, (3) keunggulan pelayanan, di mana kita mampu memberikan kepuasan pasar secara maksimal dengan pemberian pelayanan prima, dan (4) keunggulan fleksibilitas, di mana kita dapat dengan cepat melakukan perubahan sesuai keinginan pasar dan kemajuan teknologi.

6.4 Kemiskinan

6.4.1 Pengertian Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan di definisikan sebagai sebuah kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan secara esensial/asasi sebagaimana manusia lainnya. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar hidup minimum, (Mudrajat Kununcoro, 1997:107). Menurut (Tjokrowinoto, 1995 dalam Ngadiyono, 2008:12) dikatakan bahwa kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kesejahteraan (welfare) semata, tetapi kemiskinan juga menyangkut persoalan kerentanan (vulnerability), ketidakberdayaan (powerless), tertutupnya akses terhadap peluang kerja, menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi, angka ketergantungan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwariskan ke tiap generasi.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak cukup untuk memenuhi hidup minimum seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif jika seseorang telah dapat hidup di atas garis kemiskinan akan tetapi masih di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya, (Gunawan Sumodiningrat, 1988 dalam Suwarno, 2008:74).

6.4.2 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan sebenarnya hanyalah merupakan akibat dari banyak penyebab yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kemiskinan natural, (2) kemiskinan struktural, dan (3) kemiskinan kultural. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari asalnya memang miskin, mereka tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya ekonomi, sumber daya alam, maupun sumber daya yang lain. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh hasil pembangunan yang belum seimbang. Sedangkan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budayanya dimana mereka

sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan, (Gunawan Sumodiningrat, 1998 dalam Barkah Lestari, 2008:32).

Ketidakberhasilan program pengentasan kemiskinan seperti di atas diperkuat oleh (Indra Darmawan, 2008:2) yang menyatakan bahwa cara pemahaman dan penanggulangan kemiskinan karena selalu diartikan sebagai sebuah fenomena ekonomi semata-mata. Masih menurut Indra, bahwa kemiskinan memiliki banyak wajah yang berbeda-beda antar daerah dan antar waktu. Dengan kata lain, kemiskinan tidak sekedar membicarakan pendapatan yang rendah, tetapi juga menyangkut masalah perumahan yang buruk, pendidikan, kesehatan, dan rendahnya pembangunan manusia. Dengan kata lain, masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang sangat kompleks dan memerlukan kajian yang mendalam.

6.4.3 Masalah Kemiskinan

Indonesia dengan jumlah penduduk kurang lebih 234.139.400 jiwa pada tahun 2010 ini, sebagai Negara yang sedang berkembang jumlah tersebut merupakan kekuatan yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Jumlah sebesar itu jika dibandingkan dengan tahun 2005 atau 5 tahun yang lalu yakni sebanyak 219.898.300 jiwa, jelas fakta ini menunjukkan trend pertambahan penduduk yang cukup signifikan. Dalam kurun 2005-2010 pertambahan penduduk Indonesia sekitar 14.241.100 juta (6,08%) atau rata-rata bertambah 2.848.220 jiwa (1,21%) per tahun. Jika trend tersebut diproyeksikan untuk 5 tahun yang akan datang, maka pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia akan berjumlah 248.380.500 jiwa. Kondisi ini tentunya bukanlah kondisi yang baik untuk mengatasi masalah kemiskinan yang secara bersamaan secara fluktuatif juga mengalami kenaikan dan penurunan.

Dalam 2 tahun terakhir (2008-2009) jumlah penduduk miskin di daerah Berau mengalami penurunan, walupun angka penurunannya belum begitu signifikan. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di daerah Berau sebanyak

616.280 jiwa dan tahun 2009 sebanyak 585.780 jiwa. Jumlah tersebut dapat rinci menjadi penduduk miskin perkotaan sebanyak 324.160 jiwa pada tahun 2008, dan 311.470 jiwa ada tahun 2009 atau mengalami penurunan sebanyak 12.690 jiwa atau 0,96%. Sedangkan untuk penduduk miskin yang tinggal di perdesaan, pada tahun 2008 tercatat 292.120 jiwa dan tahun 2009 sebanyak 274.310. Dengan demikian terjadi penurunan angka kemiskinan penduduk yang bermukim di perdesaan sebanyak 17.810 jiwa atau 0,94%. Baik angka kemiskinan di perkotaan maupun perdesaan pada tahun yang sama, jika diperbandingkan ternyata semua mengalami penurunan yang hampir sama yakni mendekati angka 1%.

6.4.4 Upaya Menanggulangi Kemiskinan

Secara riil sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menekan jumlah angka kemiskinan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Sudah banyak pula program penanggulangan kemiskinan seperti Jaring Pengaman Sosial, Program Pemberdayaan masyarakat, Program Padat Karya Perkotaan, Program Prakarsa Khusus Penganggur Perempuan, PNPM Mandiri, Kredit Usaha Tani, Kredit Usaha Rakyat, Bantuan Langsung Tunai BBM, Bantuan Operasional Sekolah, Jaminan Asuransi Kesehatan Masyarakat dan masih banyak lagi yang program-program yang berorientasi pengentasan kemiskinan.

Selain itu, menuju tahun 2015 pemerintah juga melakukan kesepakatan yang tertuang dalam the Millenium Development Goals (MDGs) yang berisi tentang upaya mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Secara rinci kesepakatan MDGs tersebut terdiri dari delapan tujuan (goals) sebagai berikut:

- a). Eradicate extreme poverty and hunger, proporsi penduduk pada tahun 2015 yang hidup di bawah kemiskinan ekstrim harus dikurangi hingga 50% dari kondisi tahun 1990 (tahun 1990 sebagai acuan/patok duga).
- b). Achieve universal primary education, angka enrolment di sekolah dasar pada tahun 2015 harus mencapai 100%.

- c. Promote gender equality and empower women, mengilimansi ketimpangan jender di sekolah dasar dan menengah.
- d. Reduce child mortality, menurunkan tingkat kematian anak di bawah usia lima tahun hingga dua per tiga dibandingkan tahun 1990.

7. Metode Penelitian

7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap berbagai gejala dan fenomena yang ada pada pendidikan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah sebagai usaha untuk menemukan model diklat yang efektif. Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) atau sering disingkat R&D. Alasan memilih metode ini adalah:

- (1) Metode R&D dalam banyak hal sering digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan;
- (2) Metode R&D ini sangat cocok untuk pengembangan bidang-bidang yang terkait dengan teknologi diklat;
- (3) Secara umum, tujuan dari R&D tidak dimaksudkan untuk menguji teori, akan tetapi berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan produk misalnya mengembangkan model sekolah, mengembangkan media pembelajaran, termasuk mengembangkan model juga mengembangkan model diklat (Wasis D. Dwiyoogo, 2004).

Menurut Gay (1990), R&D adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah, bukan untuk menguji teori. Sawako Kato (2002) menyatakan bahwa R&D merupakan perangkat evaluasi yang paling baik dalam penelitian dan pengembangan proses pendidikan, dimana di dalamnya terkandung sistematika proses yang meliputi pengembangan dan penyempurnaan dari program-program serta bahan pendidikan. Menurut Borg and Gall (2007),

R&D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Artinya pendekatan R&D ini sangat cocok untuk menilai atau memverifikasi berbagai model diklat di lembaga diklat. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa R&D merupakan pendekatan yang paling cocok untuk pengembangan model diklat di lembaga diklat.

7.2 Prosedur penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model dilat kewirausahaan remaja putus sekolah yang efektif. Pelaksanaan penelitian secara garis besar dilakukan dalam dua tahap:

1) Melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi guna merencanakan model; (2) Melakukan uji coba model diklat kewirausahaan yang efektif di lapangan. Prosedur yang akan dipakai dalam penelitian ini mengikuti sepuluh tahap R&D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007). Dalam penelitian ini kesepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi delapan tahap untuk penyesuaian dengan konteks penelitian. Kedelapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian dan pengumpulan informasi (research and information collecting);
- (2) Perencanaan (planning);
- (3) Mengembangkan pra-rencana produk (develop preliminary form of product);
- (4) Melakukan uji pendahuluan di lapangan (preliminary field testing);
- (5) Melakukan revisi produk (main product revision);
- (6) Melakukan uji produk di lapangan (main field testing);
- (7) Revisi produk akhir (final product revision);
- (8) Penyebaran dan pelaksanaan (dissemination and implementation).

Kedelapan tahap di atas dijelaskan oleh gambar alir tahapan penelitian yang akan dilakukan untuk menemukan Model Diklat kewirausahaan seperti berikut ini:



Gambar 2. Tahapan Penelitian untuk Menemukan Pengembangan Model Peningkatan kemampuan berwirausaha Remaja Putus Sekolah melalui Diklat

7.3 Merumuskan tujuan dan manfaat hasil penelitian

Pada tahap ini langkah yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan penelitian, menjelaskan fungsi dan peranan hasil penelitian terhadap kepentingan diklat remaja putus sekolah dan manfaat-manfaat hasil penelitian di masa yang akan datang.

7.4 Melakukan studi literatur

Pada tahap ini langkah yang harus dilakukan adalah melakukan studi literatur yang berkaitan dengan model-model diklat yang pernah dikembangkan para pakar.

7.5 Memilih latar (setting) penelitian

Salah satu komponen penting dan memegang peranan yang penting dalam penelitian kualitatif adalah memilih latar penelitian. Latar penelitian dalam hal ini diartikan sebagai tempat kejadian atau lingkungan di mana sesuatu kegiatan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian. Latar penelitian meliputi tempat, waktu, kejadian atau proses, dan pelaku

7.6 Sumber data yang akan dijaring

Menurut Taylor dan Powell (2003), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “words and observations, not numbers”, selebihnya merupakan data tambahan, contohnya dokumen, data statistik, catatan, foto-foto dan lain sebagainya. Kata-kata dan pengamatan tersebut diperoleh dari para responden melalui wawancara.

7.7 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan keabsahan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, berbagai setting dan berbagai sumber.

7.8 Menguji keabsahan data

Keabsahan (kebenaran) data perlu diuji, pelaksanaan pengujian menggunakan teknik triangulasi atau kombinasi metodologi. Menurut Creswell (2008), tujuan triangulasi (triangulation) dalam mendapatkan data yang benar, adalah untuk: (1) Mencari konvergensi hasil penelitian; (2) Mencari tumpang tindih temuan dari metode-metode yang saling melengkapi; (3) Mengembangkan hasil penelitian, bahwa metode terdahulu memfasilitasi metode berikutnya; (4)

Mencari sudut pandang baru; dan (5) Melakukan ekspansi , bahwa kombinasi metode itu memperluas cakupan studi.

7.9 Teknik analisis data

Data yang didapat di lapangan yang merupakan hasil dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi memerlukan analisis dan interpretasi data untuk memenuhi tuntutan tujuan penelitian dan informasi lainnya. Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti membuat catatan lapangan yang selanjutnya disederhanakan atau disempurnakan kemudian diberi kode data dan masalah. Pengkodean data dilakukan berdasarkan hasil kritik yang dilakukan, data yang sesuai dipisahkan dengan kode tertentu dari data yang tidak sesuai dengan masalah penelitian.

7.10 Tahap Melakukan Uji Pendahuluan di Lapangan

Uji pendahuluan dilaksanakan di Daerah Berau yang diikuti 300 orang remaja putus sekolah tingkat MTS dan SMP. Berkaitan dengan kondisi tersebut uji pendahuluan dilakukan dengan bentuk uji analisis model di depan para pemangku kebijakan dan pemakai dengan sistem seminar. Dipilih 300 karena data sudah dapat dianggap berdistribusi normal (Sudjana, 2000).

7.11 Tahap Melakukan Revisi awal Produk (main product revision)

Pada tahap ini revisi dapat dilakukan jika data sudah dianalisa dan didapatkan kesimpulan sementara untuk perbaikan produk yang diuji. Kesimpulan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menetapkan apakah produk perlu direvisi atau tidak, dengan disertai pembenaran dan pertimbangan apakah produk yang diujicobakan lebih efektif dari pada diklat remaja putus sekolah sebelumnya.

7.12 Tahap Revisi akhir Produk (final product revision)

Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahapan revisi tahap kedua atau tahap akhir. Pada tahap ini revisi dilakukan berdasarkan analisa data yang telah dilakukan pada hasil uji lapangan tahap kedua. Tahap pertama, melakukan identifikasi kekurangan dan kelemahan produk secara operasional dengan

mencermati masing-masing komponen produk. Tahap kedua, melakukan perbaikan dan pembenahan pada masing-masing komponen produk. Tahap ketiga, melakukan reorganisasi produk dengan menyusun komponen produk sesuai dengan kondisi nyata di lapangan untuk dijadikan produk akhir, dalam pengembangan model diklat remaja putus sekolah yang efektif.

8. Daftar Pustaka

- Anonim. (2005) *kriteria orang miskin*, Kompas 16 September 2006.
- Ali Komsan. (2007) *kemiskinan, kesejahteraan dan kebahagiaan*, Kompas 19 Juni 2007.
- Bogdan, R., & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chaedar Alwasilah, 2003. Pokoknya Kualitatif. *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Third Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Perason Education.
- Krause, Donald G. (1997). *The way of The Leader*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Zimerer. (1993). Thomas W dan Scarborough, Norman, M, (1998). *Essentials Entrepreneurship and SMP dan SMAll Business Management, 2nd Edition*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.